

Perkembangan Perekonomian Pengrajin Songket Silungkang Di Nagari Silungkang, Kota Sawahlunto Dari Tahun 2005-2022

Alif Laini^{1(*)}, Azmi Fitriisia²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
*aliflaini25890@gmail.com

ABSTRACT

This research is a historical study that discusses the economic development of Silungkang songket craftsmen in Nagari Silungkang, Sawahlunto City in 2005-2022. The aims of this study were (1) to determine the economic development of Silungkang songket craftsmen in Nagari Silungkang, Sawahlunto City in 2005-2022, (2) to determine the social impact of Silungkang songket craftsmen in Silungkang Nagari, Sawahlunto City. The type of research used is the historical method. The writing techniques used are heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results showed that Nagari Silungkang is a village that has economic resources from a household business which is commonly called songket craft. Songket activities have been around for a long time, but this songket began to grow rapidly starting in 2005. It is proven by the increasing income of songket craftsmen, which can reach Rp. 3,000,000 per month. Since the end of 2019 the income of craftsmen has decreased due to the pandemic. Various efforts were made by craftsmen and the government to increase income. This songket activity can create jobs for the community in order to fulfill their daily needs, besides the social interaction relationships of craftsmen in Nagari Silungkang occur in a family system and it is well established.

Keywords: Economy, Songket Crafts, Silungkang

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian sejarah yang membahas tentang perkembangan perekonomian pengrajin songket Silungkang di Nagari Silungkang Kota Sawahlunto tahun 2005-2022. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui perkembangan perekonomian pengrajin songket Silungkang di Nagari Silungkang Kota Sawahlunto tahun 2005-2022, (2) Untuk mengetahui dampak sosial pengrajin songket Silungkang di Nagari Silungkang Kota Sawahlunto. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Teknik penulisan yang digunakan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nagari Silungkang merupakan sebuah desa yang memiliki sumber ekonomi dari sebuah usaha rumah tangga yang biasa disebut kerajinan songket. Kegiatan songket memang sudah ada sejak lama, namun songket ini mulai berkembang dengan pesat di mulai sejak tahun 2005. Dibuktikan dengan meningkatnya pendapatan pengrajin songket bisa mencapai Rp. 3.000.000 perbulan. Sejak akhir 2019 pendapatan pengrajin menurun akibat pandemi. Berbagai upaya dilakukan oleh pengrajin dan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan. Kegiatan songket ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat guna untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, selain itu hubungan interaksi sosial pengrajin di Nagari Silungkang terjadi pada sistem kekeluargaan dan itu terjalin dengan baik.

Kata Kunci : Ekonomi, Pengrajin Songket, Silungkang

PENDAHULUAN

Indonesia yaitu sebuah negara kepulauan yang mempunyai keaneragaman serta warisan budaya yang bernilai tinggi yang mencerminkan budaya setiap bangsa. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas warisan budaya masing-masing seperti kain tradisional yang ada di Indonesia. Bagi rakyat Indonesia kain tradisional ialah warisan leluhur yang harus dilestarikan yang nanti bisa memperkaya ciri khas bangsa Indonesia itu sendiri dengan motif dan coraknya yang beraneka ragam (Rina Rifayanti, Gledis Kristina, 2017, hlm. 21). Atas dasar tersebutlah maka berbagai upaya dilakukan untuk melestarikan warisan budaya yang ada di Indonesia dengan didukung oleh semua pihak, salah satu diantaranya adalah warisan budaya songket. Songket merupakan kain khas melayu yang di tenun dengan tangan menggunakan benang berwarna emas atau perak. Tenun songket ini suatu bentuk usaha rumah tangga yang dilakukan oleh masyarakat Silungkang guna untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Pada zaman dahulu kain tenun songket termasuk kain mewah yang banyak di pakai oleh para pembesar kerajaan dan bangsawan sebagai sarung. Tenun songket ini seni budaya belahan Benua Asia yang berasal dari dataran Cina, lebih kurang 1.000 tahun yang lalu. Lalu kemudian menyebar ke beberapa Negara bagian Malaysia seperti: Selengor, Klantan Trengganu dan Brunai Darussalam, kemudian menyebar ke pulau Andalas Sumatera yaitu Siak, Palembang dan Silungkang.

Silungkang merupakan sebuah desa kecil dengan luas wilayah sekitar 4.800 hektar dengan mayoritas warganya berprofesi sebagai petani sekaligus pedagang. Komoditi pertanian desa ini tidak hanya di pasar daerah sekitarnya saja, namun sudah sampai ke wilayah Malaysia. Profesi sebagai pedagang sudah dilakukan oleh orang Silungkang sekitar abad ke-12 dan 13. Masyarakat Silungkang berdagang sampai mengarungi Samudera hingga Semenanjung Malaka, bahkan sampai ke daerah Patani di Siam Thailand. Karena sejak dahulu banyak dari masyarakat Silungkang yang merantau lalu disana mereka mulai cara bertenun. Tahap demi tahap cara bertenun dipelajari mulai dari alat tenun benang, konstruksi tenunan, serta proses pewarnaan. Disinilah awal mula perantau Silungkang mulai belajar bertenun dan saat mereka kembali ke Silungkang mereka mengajarkan kepada kaum perempuan desa mereka cara bertenun. Sejak itu para kaum wanita Silungkang mulai menekuni tenun songket ini (Suhendra, dkk, 2019, hlm. 4). Tenun songket mulai berkembang menjadi sumber ekonomi masyarakat. Produknya berupa pakaian Kebesaran Raja, Dewan Kerajaan Pagaruyuan, Kebesaran Penghulu, dan Dewan Istana (Budiwirman, 2012, hlm. 1049).

Pada masa awal pertenunan di Silungkang, peralatan tenun di gunakan adalah alat tenun yang sangat sederhana yaitu dengan menggunakan benang yang direntangkan untuk satu lembar kain lalu ditenun dengan memasukkan satu lembar benang dan di gedog dengan sebatang kayu. Namun seiring dengan perkembangan zaman mulai bermunculan peratan alat-alat tenun seperti alat tenun bukan mesin serta alat tenun mesin (Seprisyam, 2021, hlm. 163). Kampung tenun Silungkang merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya bekerja memproduksi songket Silungkang, serta sering mendapatkan perhatian lebih dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Sawahlunto. Masyarakat

yang berada di Nagari Silungkang menggunakan peralatan tenun yang masih bersifat tradisional yaitu dengan menggunakan kayu. Songket Silungkang dibuat dengan menggunakan teknik menambahkan benang sebagai hiasan caranya dengan menyisipkan benang perak, emas dan benang warna di atas benang lungsi. Tahap pembuatan tenun dilakukan dengan menenun kain dasar dengan bentuk rata dan polos, selanjutnya dengan menggunakan benang pakan (mly weaving sistem).

Pembuatan kain songket tentu banyak biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin mulai dari pembelian benang, apalagi pembelian benang emas yang menjadi nilai tambah dalam motif songket yang dihasilkan. Pada desa Silungkang para pengrajin menjual hasil songketnya kepada para pemilik toko. Di Desa Silungkang Tigo terdapat kampung tenun yang merupakan mayoritas masyarakat Silungkang yang berkerja sebagai pengrajin songket guna untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain berdagang para keluarga Silungkang banyak yang berkerja sebagai pengrajin songket (wawancara Ibu Rita Kurnia 21 Februari 2022). Dalam hal penjualan sejak dahulu pengrajin dan pengusaha akan memperhitungkan harga jual dan beli songket tergantung pada proses pembuatannya serta motif yang di buat. Tetapi terkadang ada dari pemilik toko yang minta langsung motif pembuatannya kepada pengrajin tergantung pada pesanan dari pelanggan toko. Para pengusaha toko biasanya membeli dasar baju hasil pengrajin dengan harga Rp. 200.000-280.000 ribu/helai kain, tergantung pada motif yang dibuat oleh pengrajin. Tetapi untuk kain yang berbenang sutra biasa pengrajin menjual kain dengan harga Rp.400.000 – Rp.750.000. Dan pemilik toko menjual dengan harga Rp. 300.000 hingga Rp.8.000.000. Harga tersebut menurut pemilik toko sesuai dengan corak motif serta tingkat kerumitan pembuatannya. Berdasarkan data yang di peroleh tahun 2005 sampai tahun 2015 pendapatan dari hasil penjualan songket di perkirakan sangat bagus dengan pendapat pertahun bisa mencapai 1 Milyar (wawancara dengan ibu Emi).

Dalam penelitian ini terdapat batasan penelitian yaitu batasan temporal dan spasial.. Batasan temporal adalah pada tahun 2005 karena pada masa ini merupakan tahun mulai pesat pengrajin songket serta meningkatnya produksi songket. Sedangkan pada tahun 2022 di jadikan batas akhir penelitian, terkait dengan batasan waktu untuk memperoleh data yang di perlukan penulis, dimana data tersebut sangat penting untuk menunjang hasil penelitian. Dan batasan spasial yaitu mencakup wilayah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto. Sejumlah penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini ialah Skripsi Risma Krisdayani (2020) yang melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan perekonomian pengrajin tenun songket di Kelurahan 13 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang Tahun 2008 – 2018”. Penelitian ini berisikan tentang sejarah perkembangan songket Palembang yang sangat terlihat dalam bidang perekonomian masyarakat 13 Ulu. Penelitian ini sangat relevan dengan peneliti karena dapat membantu memberikan gambaran lain tentang perkembangan songket dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada perkembangan motif-motif songket Palembang.

Hasil penelitian dari Oktavinda Rahmi Utami (2016) yang melakukan penelitian dengan judul “Studi Songket Silungkang”. Penelitian ini sangat relevan dengan peneliti karena membahas mengenai Kain songket Silungkang merupakan bagian salah satu bagian dari budaya masyarakat minangkabau, serta filsafah bagi alam masyarakat minangkabau yang sangat dalam, maka karna itu motif dari songket Silungkang juga terinspirasi dari alam. Perbedaan penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif, serta fokus pembahasan ke sejarah songket serta motif songket yang dibuat. Selanjutnya hasil penelitian Evan Nainggolan (2015) yang melakukan penelitian dengan judul “ perkembangan industri tenun ulos di kelurahan sigukang gulang, kecamatan siantar utara dan pengaruhnya terhadap sosial ekonomi masyarakat tahun 1998-2005”. Penelitian ini sangat relevan karena dapat membantu memberikan gambaran tentang industri tenun Ulos serta membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan industri tenun Ulos berkembang dan menjadi mata pencaharian masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah melalui empat tahap penulisan yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Tahap pertama ialah heuristik yaitu tahap pengumpulan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada tahap ini di dilakukan observasi , wawancara dan studi dokumen. Observasi merupakan mengamati langsung pada objek penelitian yang dilakukan di Nagari Silungkang Tigo. Wawancara yaitu merupakan tanya jawab yang dilakukan sambil tatap muka dengan narasumber yaitu dengan pengrajin, pengusaha, penjahit, dan juga kepada pemerintah setempat. Studi dokumen yaitu melakukan mencari informasi menelaah dan menghipun data yang terkait dengan penulisan yang dilakukan oleh peneliti seperti arsip-arsip pemerintah, makalah dan buku-buku yang relevan. Tahap yang kedua yaitu kritik sumber yaitu sumber sumber yang telah di kumpulkan tersebut, baik berupa sumber tulisan maupun lisan yang di verifikasi atau di uji melalui serangkaian kritik internal maupun eksternal. Tahap ketiga interpretasi, di mana data-data yang di peroleh dari lapangan, di analisa dan di rangkai berdasarkan sebab dan akibat serta di kelompokkan sesuai dengan pengelompokkan sumber berdasarkan objek yang di teliti. Tahap keempat historiografi, ialah kegiatan penulisan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Produksi Usaha Songket Di Nagari Silungkang Kota Sawahlunto Tahun 2005-2022

1. Perkembangan Usaha Songket Tahun 2005-2015

Kerajinan songket ialah sebuah bentuk usaha rumah tangga yang berada di Nagari Silungkang. Kerajinan songket salah satu faktor yang dapat menunjang perekonomian masyarakat Nagari Silungkang sejak dahulu kala. Pertenunan songket Silungkang pernah mengikuti pameran-pameran yang di selenggarakan di luar negeri. Sekitar tahun 1910 pertenunan Silungkang pernah menerima penghargaan dari Brussel-Belgia. Sejak zaman dahulunya yang banyak berperan dalam pembuatan songket yaitu kaum wanita. Sistem membuat songket memang sudah sangat berkembang di masyarakat yang berada di daerah

Nagari Silungkang yang membuat setiap kaum wanita di Nagari Silungkang harus pandai dalam membuat kerajinan songket. Akibat hal tersebut membuat kaum wanita Nagari Silungkang berusaha keras untuk pandai dalam membuat songket atau bertenun, jika mereka tidak mampu dalam buat songket/bertenun maka mereka akan di cemooh (diejek) seperti wanita sombong, sok, tidak tahu malu atau sebagainya. Selain itu seorang ibu juga akan mengajarkan cara bertenun kepada anak gadis mereka agar nantinya mereka mempunyai modal saat mereka dewasa. Sehingga membuat pengrajin songket meningkat di Kenagarian Silungkang (wawancara Ibu Elen, 8 April 2022).

Pada tahun 2005 terjadi perkembangan sangat pesat dari jumlah pengrajin serta produksi songket. Salah satu pengrajin yaitu Ibu Ira, yang menyatakan bahwa ia mulai bekerja sebagai pengrajin songket sejak tahun 80 an. Ia melakukan usaha songket ini akibat dorongan dari orang tuanya, selain itu usaha ini dilakukan sejak ia tamat SD. Karena pada masa itu banyak dari anak-anak dari desa Silungkang ini lebih memilih untuk bertenun dibandingkan untuk melanjutkan sekolahnya ke perguruan yang lebih tinggi. Karena hal tersebut ibu ira juga sudah mulai mengajarkan cara bertenun kepada putri yang sudah duduk di sekolah menengah atas, alasan ia mengajarkan putrinya untuk bertenun agar dia nantinya punya bekal jika ia belum mendapatkan pekerjaan (wawancara Ibu Ira, 26 Maret 2022). Bahkan berkat usaha kerja keras beberapa pemilik rumah industri mampu mendirikan usaha keluarga sehingga dapat membantu pengrajin dalam hal untuk penjualan. Pada tahun 2007 pemilik rumah industri keluarga Ibu Rita Kurnia mampu mendirikan toko songket di daerah Silungkang Tigo yang dapat membantu para pengrajin dalam hal penjualan hasil tenunnya. Ia memiliki anak tenun yang mampu berikan hasil songketnya kurang lebih satu orang dalam seminggu sebanyak kurang 3 helai kain. Yang biasanya di berikan kepadanya pada hari jum'at, sabtu serta minggu (Wawancara Ibu Rita 10 April 2022). Usaha songket telah menjadi suatu bentuk usaha pokok oleh masyarakat Silungkang, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ferdinal yang merupakan salah satu Kas pemerintahan Desa Silungkang Tigo. Pada tahun 2005 hingga tahun 2009 jumlah pengrajin tenun di Nagari Silungkang mencapai jumlah 450 orang, tahun 2010-2013 sebanyak 475 orang dan pada tahun 2014 hingga 2017 mencapai 680 orang. Semua pengrajin itu tidak bekerja secara rutin di desa Silungkang karena dari sebagai pengrajin ada juga yang sudah merantau dan juga berpindah daerah karna mereka menikah dengan orang berbeda daerah. Akibat hal tersebut membuat pemerintah sulit untuk mendata jumlah pengrajin setiap tahunnya. Kerajinan songket Silungkang banyak dikelola oleh kaum wanita dari Desa Silungkang, selain kaum wanita berperan sebagai ibu rumah tangga. Wanita Silungkang juga berperan dalam membantu suami dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Selain kaum wanita pekerjaan bertenun juga banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. Hingga sekarang bahkan dalam satu keluarga yang bertenun sudah terdiri dari suami, istri, bahkan anak mereka juga sudah banyak yang bisa bertenun. Akibat hal tersebut juga mendapatkan sambutan baik dari pemerintah setempat, karna dengan itu dapat

membantu pemerintah dalam hal mengurangi pengganguran di Nagari Silungkang. berikut jumlah pengrajin industri rumah tangga di Kecamatan Silungkang :

Tabel 1 Jumlah Pengrajin Industri Rumah Tangga Kecamatan Silungkang

Nama	Perempuan	Laki-laki
Pengrajin rumah tangga	356	599

Sumber : Arsip Potensi Desa Silungkang Tigo

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah pengrajin laki-laki lebih banyak dari pada kaum wanita di Kecamatan Silungkang. Ini terbukti bahwa yang melakukan kegiatan bertenun tidak hanya kaum wanita saja tetapi juga kaum laki-laki guna untuk memenuhi kebutuhan kehidupan berkeluarga.

Pekerjaan bertenun tidak hanya dilakukan oleh masyarakat di Nagari Silungkang saja, namun bertenun juga banyak dilakukan oleh masyarakat seperti Pianggu, Lunto, kubang, Rumbio, Kebun Jeruk dan daerah lain sebagainya. Dengan adanya kerajinan songket ini dapat membantu masyarakat untuk bekerja, selain usaha ini relative muda didapatkan serta juga tidak membutuhkan persyaratan tertentu (Angelia Kharisma, 2020). Kegiatan tersebut banyak dilakukan oleh remaja yang sudah tamat SMA, ketika mereka tidak melanjutkan mereka ke bangku perkuliahan maka anak-anak dari Desa Silungkang ini yang melakukan kegiatan bertenun (wawancara Ibu Vivi, 8 April 2022). Salah satu faktor yang membuat orang tua untuk mengajarkan anaknya untuk pendapai dalam menenun, karena banyak upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat dalam mendukung produk daerah agar terus diminati masyarakat dan terus berkembang. Dalam membantu meningkatkan usaha masyarakat pemerintah itu melakukan berbagai usaha mulai dari pemberian bantuan kepada masyarakat. Bantuan tersebut biasanya berupa alat tenun yaitu satu set pelantai, yang jika dijumlahkan dalam bentuk uang diperkirakan kurang lebih 5 juta-6 juta rupiah. Selain itu pemerintah juga melakukan program seribu alat yang diberikan dana oleh perantau Nagari Silungkang. Selain bantuan dari pemerintah setempat bantuan juga diberikan oleh BAZNAS bantuannya berupa bahan baku seperti benang kepada pengrajin, namun tidak semua pengrajin mendapatkan bantuan tersebut. Melainkan hanya orang orang yang telah di tentukan berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh pemerintah sebelumnya (wawancara Bapak Ferdinal, 8 April 2022).

Tabel 2 Data Penerima Bantuan Tenun Kecamatan Silungkang Tahun 2012-2018

Tahun	Jumlah
2012-2014	12 orang
2015-2018	62 orang

Sumber : Arsip UPTD Pelayanan Tekstil Muaro Kalaban

Berdasarkan menjelaskan bahwa pada tahun 2012 hingga 2014 merupakan bbantuan awal yang diberikan oleh pemerintah upto kepada rakyat sehingga pemberian bantuan ini belum berjalan secara efisien. Selain itu ini meerupakan tahun awal bagi UPTD memberikan

pelatihan tenun kepada masyarakat guna untuk meningkatkan keterampilan masyarakat bertenen. Setelah berjalan beberapa tahun kemudian bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada pengrajin songket mulai meningkat, serta antusias masyarakat alam mengikuti pelatihan pun mulai meningkat.

2. Perkembangan Usaha Songket Tahun 2015-2022

Pada tahun 2015 pemerintah Nagari Silungkang membuat program PT. Silungkang Krading Invesment. Tujuan dari program ini adalah untuk membantu pengrajin dalam hal pembelian bahan baku yang lebih terjangkau, namun program ini gagal (wawancara Bapak Ferdinal, 8 April 2022). Pada tahun 2015 pemerintah Kota Sawahlunto melaksanakan sebuah event Sawahlunto Internasional Songket Carnival (SISCA). Dengan adanya program SISCA ini merupakan bentuk awal perkembangan songket Silungkang untuk menciptakan karya-karya yang terbaru guna untuk menarik perhatian para peminat songket Silungkang. Dalam pelaksanaan event SISCA setiap tahun sarana dan prasarana yang di pakai adalah Gedung Pusat Kebudayaan, Hall PT.BA-UPO, kediaman wali Kota Sawahlunto, kawasan Kota La'a serta pasar songket. Dari adanya event tersebut juga terjadi peningkatan produksi tenun mulai dari tahun 2014 produksi sebanyak 42.381 sampai tahun 2017 yang mengalami peningkatan sebanyak 76.932. dari adanya event songket ini dapat membantu meningkatkan produksi dan juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat (Seprisyam,dkk, 2021).

Selain pelaksanaan event SISCA ini, dinas pariwisata Kota Sawahlunto juga sering melakukan pemantau terhadap kemajuan kinerja pengrajin songket minimal 2 kali dalam setahun. Pada tahun 2018 pemerintah setempat melakukan pemantau kepada pengrajin songket untuk mengevaluasi tentang harga penjualan songket apa seimbang dengan harga bahan mentah yang dibeli oleh pengrajin. Dengan adanya evaluasi tersebut bisa membantu pengrajin dalam meningkatkan pendapatan sehingga tidak terjadi kesenjangan antara pengrajin dan pengusaha (wawancara Bapak Ivan, 15 April 2022). Seiring dengan perkembangan waktu berbagai upaya dilakukan oleh pengusaha agar mampu untuk meningkatkan pendapatan dalam sistem penjualan songket. Semua hal tersebut tidak luput pula dari peran pemerintah dalam usaha meningkatkan kreatifitas pengrajin dalam meningkatkan daya seni pengrajin untuk menciptakan songket yang memiliki nilai jual yang tinggi yaitu dengan cara memberikan pelatihan songket yang dilakukan minimal 2 kali setahun. Terhitung Pada tahun 2015 jumlah pengrajin di kampung songket diperkirakan kurang lebih 86 orang. Namun pada tahun 2019 jumlah pengrajin berkurang menjadi 36 ini di akibatkan kondisi pandemi. Selain karna faktor pandemi yang membuat peminat songket berkurang yaitu banyak produk-produk baru yang membuat kain-kain tradisional kurang diminati oleh masyarakat (wawancara Ibu Rita Kurnia 21 Februari 2022).

Pada tahun 2019 Negara-Negara di dunia dilanda virus yang sangat berbahaya virus tersebut membuat kondisi-kondisi ekonomi Negara mengalami penurunan. Salah satu terkena dampaknya yaitu Kota Sawahlunto. Dengan adanya musibah tersebut membuat para pengrajin rumah tangga seperti pengrajin songket, sangat merasakan dampaknya karna

kurangnya peminat akan pembelian songket serta masyarakat dari luar dibatasi untuk memasuki wilayah nagari Silungkang. Sejak tahun 2019 sampai pertengahan 2021 kondisi ekonomi pengrajin songket sangat menurun selain permintaan kain yang mulai menurun, pengunjung yang biasa berkunjung 1 kali sebulan ke Nagari Silungkang pun sudah jarang untuk datang ke Nagari Silungkang. Sehingga pengrajin songket harus memutar otak guna untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari.

Pada awal tahun 2022 perkembangan songket mulai membaik. Dari segi penjualan songket pengusaha mulai banyak mendapatkan pesanan kembali, karena daerah di kota sudah di perbolehkan kembali untuk beraktivitas seperti berpergian keluar kota dengan syarat harus tetap mematuhi protokol kesehatan. Sehingga pedagang-pedagang pakai mulai memesan kain songket kepada pengusaha. Pembelian songket ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar saja, tak jarang pengusaha juga menerima pesanan dari luar pulau Sumatera (Wawancara Ibu Rita 10 April 2022). Selain itu seiring dengan perkembangan zaman sistem pemasaran kain songket yang pada awalnya dilakukan hanya dari mulut ke mulut, kini mulai berkembang akibat perkembangan teknologi yang mulai canggih yaitu seperti penjualan online. Dengan meningkatnya permintaan pelanggan mulai banyak masuk kepada pengrajin serta permintaan pengusaha kepada pengrajin mulai meningkat. Peningkatan dalam penjualan secara online banyaknya pesanan untuk bahan baju, sarung, selendang dari pengusaha yang berasal dari luar kota seperti Malang, Jakarta, dan daerah-daerah lain sebagainya. Pesanan ini bisa melalui telepon, WA, IG dan akun belanja online.

B. Dampak Perkembangan Sosial-Ekonomi Songket Silungkang Terhadap Masyarakat 2005-2020

1. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat merupakan suatu bentuk penerimaan upah atas dasar dari suatu usaha yang telah dilakukan oleh satu orang atau suatu kelompok (Reksoprayitno, 2004, hlm. 79). Dari hasil pendapatan tersebut dapat membantu masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pendapatan para pengrajin songket Silungkang merupakan suatu bentuk tolak ukur atas usaha yang telah mereka lakukan. Berikut pendapatan masyarakat tiap minggu :

Tabel 3. Pendapatan Masyarakat Tiap Minggu

No	Tahun	Pendapatan
1	2005-2010	Rp. 1.250.000
2	2011-2014	Rp. 900.000
3	2015-2018	Rp. 1.000.000
4	2019-2021	Rp. 600.000

Sumber : Data yang telah dikelolah hasil wawancara

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada tahun 2015 hingga 2018 penjualannya sangat bagus serta produksi pada masa ini meningkat, selain karna pengaruh dari festival songket. Berbagai karya baru di munculkan serta banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Nagari

Silungkang. Namun pada tahun 2019 akhir penjualan songket menuntut pengrajin mulai menurun. Selain itu dalam hal penjualan biasanya pengrajin lebih banyak menjual hasil tenunnya pada hari jumat, sabtu dan juga minggu. karena pada hari sabtu dan minggu biasanya para pengrajin banyak yang libur dalam memproduksi songket, selain itu pada hari minggu merupakan hari pasar yang ada di Nagari Silungkang. Maka dengan itu pengrajin melakukan penjualan songket itu untuk menerima upah serta untuk membeli kebutuhan bahan makanan serta uang penjualannya untuk kebutuhan uang sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara satu orang pengrajin dalam satu bulan bisa memproduksi 5 helai kain songket tergantung pada tingkat kesulitan dalam pembuatannya. Jika mereka menjual harga songket dengan sekali penjualan dengan harga Rp. 250.000 ribu, maka pendapatan mereka dalam satu bulan bisa di perkirakan kurang lebih Rp. 1.250.000 ribu. Dari pendapatan tersebut masyarakat akan menyisihkan uang mereka untuk kebutuhan pokok, uang sekolah, serta untuk pembelian bahan baku. Bahkan uang bersih yang mereka terima biasanya hanya Rp.150.000-Rp.200.000 saja. Menurut mereka uang yang mereka peroleh bahkan tidak cukup untuk sebulan bahkan mereka ada yang meminjam kepada induak samang untuk mencukupi kebutuhan mereka. Selain itu banyak dari mereka yang memilih untuk mengerjakan motif yang lumayan sulit yang membutuhkan waktu pembuatan kurang lebih 9 hari, namun upah yang mereka terima bisa mencapai Rp. 3.000.000 rupiah, jika ia mampu mengerjakan motif sendiri tanpa di upah maka mereka akan menerima uang bersih kurang lebih 1 juta rupiah. Maka dengan pendapatan tersebut mereka mampu membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga (wawancara Ibu Sari, 8 April 2022). Untuk pengrajin memiliki pendapatan yang baik nantinya mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka dan keluarga. Menurut Ibu Ira dari sebanyak pengusaha songket yang berada di Nagari Silungkang mereka lebih suka menjual hasil songket kepada orang yang sudah mereka percaya sejak awal, ada dari mereka yang mencoba menjual hasil songketnya selain ketoko yang ia jual biasanya, namun hasil kurang memuaskan, karna harga songket yang mereka beli lebih rendah dari toko yang biasa mereka jual.

2. Pola Interaksi Sosial Sesama Pengrajin Songket

Interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan yang terjalin antara satu individu dengan individu lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi sosial juga terjadi di kalangan kelompok pengrajin baik itu pengrajin laki-laki maupun wanita. Hubungan interaksi sosial antara wanita pengrajin songket dengan keluarga berjalan baik dan terkadang terjadi perselisihan. Biasanya pengrajin songket sering melakukan interaksi satu sama lain tentang apa yang mereka produksi, serta bagaimana perkembangan pekerjaan yang mereka lakukan. Dengan hal tersebut membuat hubungan antara satu pengrajin dengan pengrajin lain terjalin dengan baik (Arghob Khofya, dkk, 2019, hlm. 1-3). Hubungan sosial pengrajin songket di Nagari Silungkang terjadi pada sistem kekerabatan dan juga berdasarkan pada sistem kekeluargaan. Sistem kekerabatan yang terjalin di antara pengrajin membuat hubungan mereka semakin erat dan mereka lebih mengutamakan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, yaitu nilai

saling membantu satu sama lain, nilai gotong royong, dan tingkat solidaritas yang sangat tinggi. Hubungan yang terjalin diantara mereka itu di dasarkan pada hubungan kerja sama dalam meningkatkan produksi dalam pembuatan songket. Terkadang mereka juga sering melakukan pekerjaan bertenun secara bersama apa lagi ketika mereka mendapat pelatihan. Pelatihan ini merupakan suatu bentuk usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu songket serta untuk pekreembangan songket guna untuk memajukan songket Silungkang. Selain itu pelatihan ini juga bermanfaat bagi pengrajin untuk menjalin silaturahmi serta untuk bertukar pikiran bagaimana cara memproduksi songket yang lebih baik. Contohnya saja hasil songket pengrajin juga harus tau makna serta corak sehingga mereka dapat memberitahu kepada pengrajin lain guna untuk menambah pengetahuan pengrajin lain (wawancara Ibu Vivi, 8 April 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dapat di simpulkan, bahwa Nagari Silungkang merupakan Desa yang memiliki sumber perekonomian yang berasal dari Kerajinan Songket. Hal tersebut sangat berpengaruh pada pekerjaan masyarakat Silungkang untuk memenuhi kebutuhan hidup berkeluarga. Sebagai pengrajin tenun jika mereka melakukan pekerjaannya dengan tekun dan giat maka mereka akan mendapatkan keuntungan yang sangat memuaskan. Selain itu mereka juga berusaha untuk meningkatkan mutu dari tenun songket yang mereka kerjakan agar memiliki hasil yang bagus. Perkembangan songket Silungkang ini memang sudah ada sejak zaman kerajaan, namun betenun ini hanya pekerjaan sampingan bagi mereka. Kerajinan tenun songket sudah mulai berkembang bahkan para laki-laki di Nagari Silungkang sekarang sudah banyak yang melakukan pekerjaan bertenun, kerajinan bertenun pada awalnya hanya dilakukan oleh kaum perempuan. Seiring dengan perkembangan zaman kegiatan bertenun sudah dilakukan oleh seluruh anggota dalam rumah tangga. Selain itu perkembangan songket sekarang juga berkembang akibat adanya Karnaval songket yang dilakukan oleh pemerintah Kota Sawahlunto satu kali dalam setahun sejak tahun 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Arghob Khofya Haqiqi,dkk. 2019. Interaksi Sosial Wanita Pengrajin Batik Terhadap Keluarga di Desa Bakaran Kabupaten Pati. Skripsi. Program Studi Tadris IPS IAIN Kudus
- Budiwirman. 2010. Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan Dalam Songket Silungkang Minangkabau. Padang : UNP
- Nainggolan, E. 2015. Perkembangan Industri Tenun Ulos Di Kelurahan Sigulang-gulang Kecamatan Siantar Utara dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Tahun 1998-2005. *Journal of Indonesia History*. (3)2
- Oktavinda Rahmi Utami. 2016. Studi Songket Silungkang. Skripsi : Universitas Negeri Jakarta
- Reksoprayitno. 2004. Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi. Jakarta : Bina Grafika

- Rina Rifayanti, dkk. 2017. *Filosofi Sarung Tenun Samarinda Sebagai Simbol dan Identitas Ibu Kota Kalimantan*. (6) 2
- Risma Krisdayani. 2020. *Perkembangan Perekonomian Pengrajin Songket Di Kelurahan 13 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang Tahun 2008-2018*. Skripsi : Universitas Sriwijaya
- Suhendra, D. 2019. *Pengantar Tenun Songket Samba*. Yogyakarta : Deepublish
- Wawancara dengan kas pemerintahan Desa Silungkang Tigo. Ferdinal (38). Pada tanggal 8 April 2022
- Wawancara dengan sekretaris Desa Silungkang Tigo. Gyovanni (35). Pada tanggal 15 April 2022
- Wawancara dengan pengrajin songket Desa Silungkang Tigo. Ira (32). Pada tanggal 8 April 2022
- Wawancara dengan pengrajin songket Desa Silungkang Tigo. Elen (48). Pada tanggal 8 April 2022
- Wawancara dengan pengrajin songket Desa Silungkang Tigo. Sari (27). Pada tanggal 15 April 2022
- Wawancara dengan pengrajin songket Desa Silungkang Tigo. Vivi (32). Pada tanggal 15 April 2022
- Wawancara dengan pemilik usaha songket. Emi (33). Pada tanggal 15 April 2022
- Wawancara dengan pemilik usaha songket. Rita Kurnia (57). Pada tanggal 10 April 2022